

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika menghadapi era industri 4.0 (Syafitri et al., 2021). Berpikir kritis memiliki peranan yang penting untuk membangun sebuah peradaban yang unggul, karena dalam prosesnya menggunakan cara berpikir yang reflektif, masuk akal, dan berdasarkan nalar untuk menentukan suatu kebenaran (Arif et al., 2020). Sekurangnya terdapat tiga pendekatan yang menjadi alasan mengapa berpikir kritis ini penting diberikan kepada siswa. Alasan pertama melalui pendekatan Yuridis, berdasarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21 adalah *Critical Thinking* (Sulistiani & Masrukan, 2015). Sementara pendekatan teoritis, bahwa saat ini dunia berada pada masa *knowledge age*, yang terbuka untuk membuka akses ilmu dan pengetahuan baru. di mana akses untuk mencapai ilmu-ilmu dan pengetahuan baru sangat terbuka lebar. Dampak dari era pengetahuan ini menghasilkan suatu tatanan kehidupan, masyarakat, dan kondisi ekonomi yang semakin kompleks (Muhfaroyin, 2009). Adapun alasan yang ketiga, dilihat dalam pendekatan dalil Al-Quran, yakni surat Ali-Imran : 190 – 191 di mana orang yang mampu memahami tanda keagungan dan kekuasaan-Nya hanyalah orang-orang yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan demikian dalam bidang pendidikan saat ini mengharuskan seorang guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik lewat seluruh mata pelajaran yang telah ditentukan, salah satunya Pendidikan Agama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Rohmat (2020) bahwa pendidikan agama Islam di sekolah harus mampu menjadi jalan pembuka bagi kemampuan berpikir kritis siswa (Bahrul, 2020).

Namun kendati pun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam praktik pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal. Sebagaimana penelitian di salah satu SMK Kota Sragen, 72.2% sampel penelitiannya memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat 1, yakni mereka mampu merumuskan masalah dan

menggunakan teori pendukung, tetapi tidak mampu menggunakan pemecahan masalah yang lain, serta mengalami kesulitan untuk membuat keputusan atas permasalahan yang diberikan (Fatmawati et al., 2014). Selain itu, pada *Programme for International Student Assessment* (PISA), peringkat Indonesia mengalami penurunan, dengan detail skor menempati urutan hampir 10 terbawah untuk kemampuan matematika, sains, dan membaca. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa masih memprihatikkan. (Kurnia, 2019). Ketidakmampuan siswa dalam berpikir kritis akan berpengaruh juga terhadap sikap beragama siswa, salah satunya adalah terjebak pada pemahaman radikalisme. yang disebabkan oleh kurang kritisnya siswa dalam menerima suatu ajaran (Sary, 2017). Jika kemampuan berpikir kritis ini tidak dimiliki oleh peserta didik, mereka akan kesulitan untuk menghadapi dunia yang sesungguhnya, karena mereka akan kesulitan mengenali macam-macam permasalahan dalam kondisi dan waktu yang berbeda (Suatini, 2019). Dalam konteks keberagaman, siswa akan kesulitan untuk bersikap rasional, mendapatkan informasi dengan benar, menilai, dan memproses informasi tersebut untuk dijadikan sumber kredibel bagi tiap keputusan yang akan dipilih, sehingga sangat mudah tergerus pemahaman-pemahaman yang keliru (Bahri & Supahar, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis, salah satunya karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung kurang inovatif (Priatna, 2018). Seperti halnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berdasarkan hasil penelitian Sadia dkk, metode ceramah merupakan metode yang cukup banyak digunakan oleh guru hingga angkanya menyentuh 70%, sedangkan tingkat dominasi guru dalam proses pembelajaran juga tinggi yaitu 67% sehingga para peserta didik relatif pasif dalam proses pembelajaran. Padahal, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, khususnya PAI, dapat menjadikan siswa lebih aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajaran, bukan hanya cenderung mendengarkan dan mencatat, akan tetapi melibatkan kemampuan berpikirnya untuk menghubungkan-hubungkan data (Amaliah et al., 2014).

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dibutuhkan suatu metode yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari banyaknya ragam

metode yang ada, penulis memilih *discovery learning method* sebagai alternatif yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis seseorang (Annisa, 2021). Peneliti memilih *discovery learning* sebagai metode pembelajaran didasarkan pada penelitian “Perbandingan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Al-Mazaakhirah Baramuli Kab. Pinrang” bahwa diantara ragam yang mampu menjadikan siswa lebih aktif, metode *discovery* dan *problem based* dianggap telah sesuai dengan tujuan belajar yang dicetus oleh Brunner. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata *posttest* matematika yang menggunakan metode *discovery learning* lebih tinggi dari yang menggunakan *problem based learning* (Ilmiah, 2016).

Pada mulanya, metode *discovery learning* hanya diidentikkan dengan mata pelajaran eksakta atau MIPA yang sarat akan temuan penelitian. Akan tetapi dalam perkembangannya, *discovery learning method* ini bisa diterapkan pada rumpun pelajaran Sosio Humaniora. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa penelitian, di antaranya ialah penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa” yang ditulis oleh Luluk Masruroh (2018) yang secara umum hendak mengetahui bagaimana motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Sejarah ketika menggunakan metode *discovery learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, di mana memiliki tujuan untuk melakukan evaluasi terhadap sistem, proses, isi, dan kompetensi dalam suatu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan motivasi dan hasil belajar siswa dari yang mulanya hanya 44.6%, meningkat menjadi 50.8% pada siklus 1, dan naik lagi menjadi 62% pada siklus 2 (Masruroh, 2018). Penelitian serupa dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Imla” yang diteliti oleh Ardyansyah dan Laily Fitriani dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran Imla dengan menggunakan *discovery method*. Hasilnya menunjukkan nilai T hitung pada taraf signifikansi 1% dan 5% lebih besar dari pada nilai T tabel. Hal ini

mengindikasikan bahwa metode *discovery learning* efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis bahasa Arab pada mahasiswa (Ardyansyah & Fitriani, 2020).

Penelitian selanjutnya ialah “Efektivitas Metode Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama” dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan suatu generalisasi bahwa metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar PAI, khususnya pada materi sifat-sifat Allah (Rusli, 2020). Selain itu, penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Representatif Matematis dan Percaya Diri Siswa” yang ditulis oleh Nurdin Muhammad, di mana tujuan dalam penelitian ini adalah hendak mencari tahu apakah metode *discovery learning* bisa meningkatkan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa, membandingkan hasil tersebut dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, dan mencari tahu bagaimana hubungan antara kemampuan representasi matematis dengan percaya diri siswa. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII di SMPIT Wasilah Intelegensia Garut dengan menggunakan *mix-method* dengan mengumpulkan data terlebih dahulu secara kuantitatif dan diikuti data kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *discovery learning metho* mampu meningkatkan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa, di mana peningkatan ini lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional, serta terdapat korelasi antara kemampuan representasi matematis dengan percaya diri dengan predikat “tinggi” (Muhamad, 2013).

Berdasarkan ragam penelitian yang ada, kecenderungan penggunaan *discovery learning method* hanya terpaku untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa saja. Namun, masih sangat sedikit yang membahas keterhubungan antara penggunaan metode *discovery learning* dengan daya berpikir kritis siswa. Padahal metode *discovery* sendiri biasa dilakukan dengan cara mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, dan menentukan yang dalam prosesnya menuntut seseorang untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi suatu realitas (Annisa, 2021). Dengan melihat potensi *discovery learning method* yang mampu mengembangkan keterampilan

berpikir kritis siswa, penulis menilai bahwa penggunaan metode tersebut bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran PAI di sekolah. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan dengan dua alasan esensial, yakni ketika siswa dibekali oleh kerangka berpikir kritis, mereka memiliki modal dasar untuk menentukan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada, serta menjadikan mereka tidak mudah tergerus oleh pemahaman atau pemikiran yang menyimpang dari falsafah bangsa (Syafitri et al., 2021). Selain itu, melihat dinamika globalisasi yang massif, meniscayakan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, logis, dan analitis agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Arif et al., 2020). Untuk mengeksplorasi mengenai pertanyaan besar tersebut, peneliti menilai penggunaan kerangka kerja penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen dari Creswell sudah tepat. Kerangka kerja tersebut meliputi mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebelum menggunakan *discovery learning method*, mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sesudah menggunakan *discovery learning method*, dan menganalisis efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah yang masih rendah
2. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru PAI masih menekankan pada aspek hafalan semata dan belum mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektivitas *discovery learning method* dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Menengah Atas?”

Adapun yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum menggunakan *discovery learning method*?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan *discovery learning method*?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan *discovery learning method* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk membuktikan efektivitas *discovery learning method* dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan *discovery learning method*; (2) Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan *discovery learning method*, serta; (3) Menganalisis efektivitas penggunaan *discovery learning method* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: (1) Manfaat dari segi teori, penelitian ini akan memberikan suatu keilmuan baru mengenai efektivitas metode *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, di mana masih belum banyak studi yang melakukan penelitian mengenai metode tersebut untuk melatih *critical thinking* siswa; (2) Manfaat dari segi kebijakan, penelitian ini mampu turut berkontribusi mendukung upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk meningkatkan salah satu keterampilan yang harus dimiliki di abad ke-21, yakni keterampilan berpikir kritis; (3) Manfaat dari segi praktik, hasil penelitian ini memberikan alternatif metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PAI agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini akan disusun dengan menggunakan pola bab. Secara keseluruhan, skripsi ini akan dibuat dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan bab pengantar yang secara umum menggambarkan pemikiran awal peneliti yang mendasari penelitian ini. Pada bab ini diuraikan dalam 5 hal, yakni: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II merupakan kajian Pustaka. Bab kedua ini merupakan bagian kajian pustaka yang secara teoritis melandasi dan memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Pada bab ini akan dikaji secara lebih mendalam mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti serta penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dan konteks penelitian.

Bab III akan membahas mengenai metode penelitian, atau bagian prosedural yang menggambarkan bagaimana alur penelitian, mencakup beberapa hal berikut ini: (1) Desain penelitian; (2) Partisipan penelitian dimana peneliti menyasar remaja yang bersekolah di SMA Negeri 8 Bandung; (3) Populasi dan sampel; (4) Instrumen penelitian, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket/kuesioner, (5) Prosedur Penelitian; dan (6) Analisis data.

Bab IV merupakan bab mengenai hasil dan pembahasan. Pada sub bagian hasil, peneliti akan menyajikan temuan-temuan yang didapatkan dalam proses penelitian. Hasil temuan ini kemudian akan dibahas pada bagian pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

Bab V adalah bab yang menjelaskan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan implikasi dan rekomendasi merupakan penawaran gagasan hasil penelitian yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.